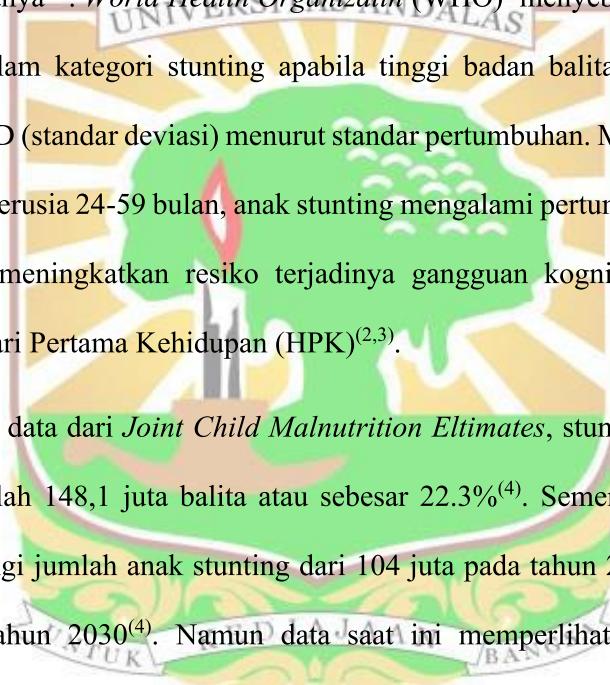


## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah permasalahan tekait kekurangan gizi kronis pada anak yang disebakan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, akibatnya anak mengalami gangguan pertumbuhan seperti tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya<sup>(1)</sup>. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa anak yang masuk dalam kategori stunting apabila tinggi badan balita berumur (TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi) menurut standar pertumbuhan. Masalah ini muncul pada saat anak berusia 24-59 bulan, anak stunting mengalami pertumbuhan liniar yang terhambat dan meningkatkan resiko terjadinya gangguan kognitif terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)<sup>(2,3)</sup>.

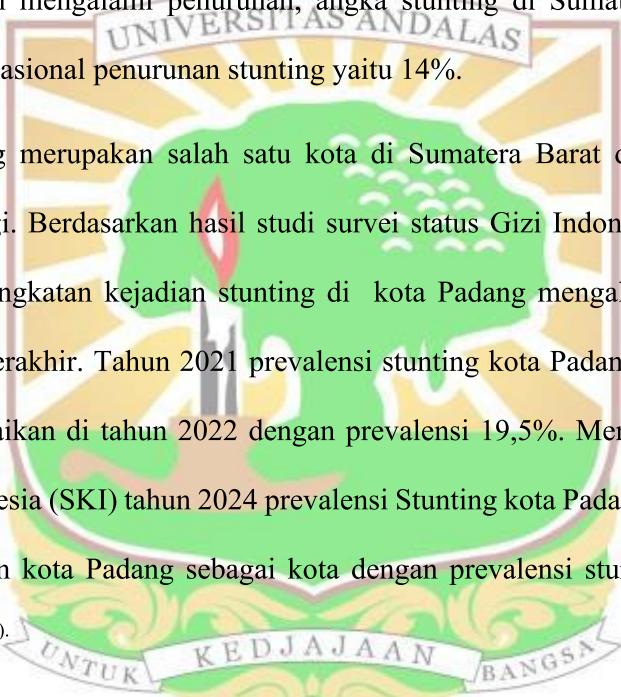


Berdasarkan data dari *Joint Child Malnutrition Estimates*, stunting di dunia pada tahun 2022 adalah 148,1 juta balita atau sebesar 22.3%<sup>(4)</sup>. Sementara target global untuk mengurangi jumlah anak stunting dari 104 juta pada tahun 2025 dan menjadi 87 juta pada tahun 2030<sup>(4)</sup>. Namun data saat ini memperlihatkan bahwa target penurunan yang hendak dicapai belum maksimal dan belum merata di setiap wilayah. Penyumbang angka stunting di tertinggi berasal dari benua Asia yaitu 52% dan benua Afrika sebanyak 43%<sup>(4)</sup>.

Data dari WHO 2021 di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua dengan 24%, dibawah Myanmar dengan prevalensi 35%<sup>(5)</sup>. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2020

sebesar 26,9%, tahun 2021 sebesar 24,4%, dan pada tahun 2022 sebesar 21,6% atau turun 2,8% dan pada tahun 2024 sebesar 21,5% atau turun 0,1% dari tahun sebelumnya. Namun, angka stunting ini masih dikategorikan tinggi<sup>(6,7)</sup>.

Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di provinsi Sumatera Barat mencapai 25,2%, naik sebesar 1,9% dari tahun 2021 sebesar 23,3%. Tahun 2024 angka prevalensi stunting di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 1,6%, yaitu dari angka 25,2% turun menjadi 23,6%<sup>(8)</sup>. Namun walupun mengalami penurunan, angka stunting di Sumatera Barat belum mencapai target nasional penurunan stunting yaitu 14%.



Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat dengan kejadian stunting tertinggi. Berdasarkan hasil studi survei status Gizi Indonesia kota Padang mengalami peningkatan kejadian stunting di kota Padang mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Tahun 2021 prevalensi stunting kota Padang sebesar 18,9%. Mengalami kenaikan di tahun 2022 dengan prevalensi 19,5%. Menurut Data survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 prevalensi Stunting kota Padang sebesar 24,2% yang menjadikan kota Padang sebagai kota dengan prevalensi stunting tertinggi di Sumatera barat<sup>(8)</sup>.

Pendekatan berbasis keluarga berisiko stunting merupakan strategi yang menempatkan keluarga sebagai sasaran utama dalam upaya percepatan penurunan stunting dengan tujuan memastikan seluruh intervensi, baik intervensi gizi spesifik maupun intervensi gizi sensitif, dapat menjangkau keluarga yang memiliki risiko melahirkan anak stunting. Pendekatan ini dipandang efektif karena keluarga merupakan unit terkecil yang berperan langsung dalam pemenuhan gizi ibu dan anak, praktik pengasuhan, serta penciptaan lingkungan tumbuh kembang yang sehat, sehingga penguatan intervensi pada tingkat keluarga diharapkan mampu

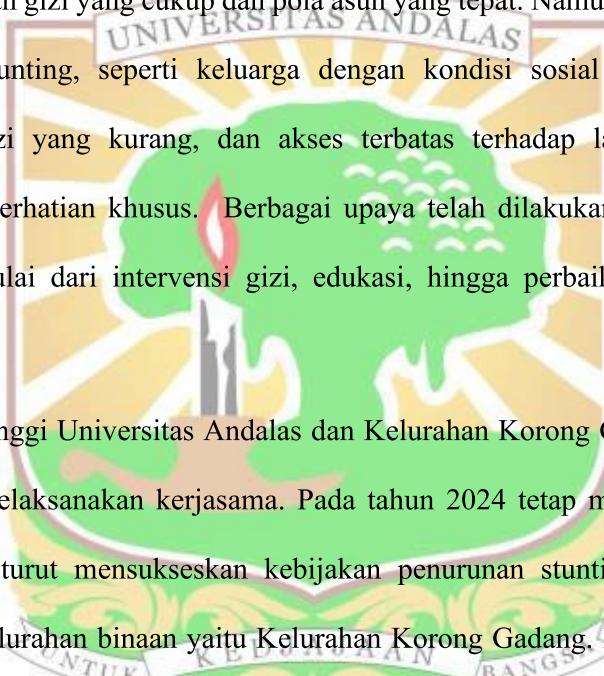
meningkatkan kinerja dan efektivitas pelaksanaan program percepatan penurunan stunting<sup>(9)</sup>.

Dalam rangka mengatasi permasalahan stunting, Pemerintah Indonesia telah menyusun Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagai kerangka kebijakan yang mengintegrasikan pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif secara lintas sektor. Intervensi gizi spesifik difokuskan pada penanganan penyebab langsung stunting dan sebagian besar dilaksanakan dalam sektor kesehatan, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, sedangkan intervensi gizi sensitif diarahkan pada faktor penyebab tidak langsung stunting yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, sanitasi, pendidikan, serta ketahanan pangan keluarga dan dilaksanakan oleh berbagai sektor di luar kesehatan, sehingga sinergi kedua intervensi melalui pendekatan berbasis keluarga berisiko menjadi landasan utama dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia<sup>(10-13)</sup>.

Kejadian stunting tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang panjang. Stunting merupakan akibat buruk dari gizi buruk didalam rahim dan anak usia dini, dimana merujuk pada kondisi kekurangan gizi kronis yang juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan otak dimana tingkat kecerdasan akan berkurang dalam jangka waktu panjang. Menurut UNICEF, penyebab stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, yang secara umum dikelompokkan ke dalam faktor anak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan<sup>(14)</sup>. Dalam penelitian ini, keluarga berisiko stunting ditinjau dari faktor keluarga dan faktor lingkungan, di mana faktor keluarga meliputi jarak kelahiran anak, jumlah anak dalam keluarga, usia ibu saat menikah yang terlalu muda maupun terlalu tua, sedangkan faktor lingkungan mencakup sumber air minum dan kelayakan sanitasi rumah tangga<sup>(15)</sup>.

Faktor lingkungan keluarga berperan penting dalam kesejahteraan anak dan dapat mepengaruhi resiko stunting. Keluarga dengan ekenomi yang kurang mampu sering mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan, serta menerapkan sanitasi yang baik. Anak –anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih rentan mengalami stunting dibanding dengan keluarga yang sejahtera<sup>(16)</sup>.

Keluarga berperan penting dalam pencegahan stunting, terutama melalui pemberian asupan gizi yang cukup dan pola asuh yang tepat. Namun, keluarga dengan risiko tinggi stunting, seperti keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, pengetahuan gizi yang kurang, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, membutuhkan perhatian khusus. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, mulai dari intervensi gizi, edukasi, hingga perbaikan akses layanan kesehatan<sup>(17)</sup>.



Perguruan tinggi Universitas Andalas dan Kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji telah melaksanakan kerjasama. Pada tahun 2024 tetap memiliki komitmen bersama untuk turut mensukseskan kebijakan penurunan stunting di masyarakat khususnya di kelurahan binaan yaitu Kelurahan Korong Gadang. Hal ini merupakan suatu potensi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program kelurahan sehat yang disebut Kampung Berkualitas (KB) dan layak anak di Kelurahan Korong Gadang merupakan bentuk upaya pemerintahan kelurahan dengan FKM Unand melalui kelurahan binaan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga sesuai keluarga yang dikategorikan berisiko stunting (KK RS) dan keluarga yang memiliki anak stunting (KK Stunting).

Dalam melakukan analisis terhadap fenomena keluarga berisiko stunting, penelitian ini menggunakan data sekunder PK24 BKKBN (Pendataan Keluarga Tahun 2024) sebagai basis data utama. Data PK24 BKKBN merupakan basis data rumah tangga yang terintegrasi secara nasional yang mencakup informasi demografis, indikator kesehatan ibu dan anak, pola asuh, kondisi keluarga, serta pengukuran status gizi anak balita. PK24 BKKBN dipilih karena data ini mencakup variabel-variabel utama yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan faktor keluarga 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak terlalu dekat) dan kondisi lingkungan rumah tangga. Selain itu, penggunaan data sekunder PK24 memungkinkan penelitian ini melakukan analisis dengan cakupan sampel yang lebih luas, representatif, dan sesuai dengan konteks nasional maupun lokal<sup>(18)</sup>.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, penting untuk diketahui bahwa mengabaikan faktor risiko keluarga stunting dapat mengakibatkan peningkatan jumlah keluarga yang berisiko melahirkan bayi dengan kondisi stunting. Dengan demikian, sangat penting menggunakan pendekatan yang dapat mengidentifikasi status keluarga apakah mereka berisiko memiliki stunting atau tidak. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Keluarga Berisiko Melahirkan Anak Stunting Berdasarkan Faktor Keluarga dan Faktor Lingkungan di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada keluarga dengan kondisi berisiko. Berbagai faktor diketahui berperan dalam terjadinya stunting, di antaranya faktor keluarga yang meliputi aspek 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu

dekat, dan terlalu banyak) serta faktor lingkungan seperti sumber air minum dan kelayakan sanitasi. Berdasarkan hasil pendataan keluarga, masih ditemukan keluarga dengan berbagai tingkat risiko stunting di wilayah Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga dengan risiko stunting masih menjadi permasalahan yang perlu dipetakan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui “Bagaimana gambaran keluarga berisiko stunting berdasarkan faktor keluarga (4T) dan faktor lingkungan di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?”.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran keluarga berisiko stunting di wilayah kelurahan Korong Gadang berdasarkan data pendataan keluarga BKKBN kecamatan Kuranji 2024.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi keluarga berisiko ibu melahirkan anak Stunting di wilayah kelurahan Korong Gadang
2. Diketahui distribusi frekuensi ibu yang mempunyai jumlah anak di wilayah kelurahan Korong Gadang
3. Diketahui Hubungan jarak lahir anak di wilayah kelurahan Korong Gadang
4. Diketahui distribusi frekuensi ibu menikah terlalu muda di wilayah kelurahan Korong Gadang
5. Diketahui distribusi frekuensi ibu menikah terlalu tua di wilayah kelurahan Korong Gadang

6. Diketahui distribusi frekuensi sumber air minum di wilayah kelurahan Korong Gadang
7. Diketahui distribusi frekuensi kelayakan sanitasi di wilayah kelurahan Korong Gadang

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait pendekatan keluarga berisiko stunting dan pemanfaatan data Pendataan Keluarga BKKBN.

### 1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa khususnya mahasiswa S1 Program Gizi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor resiko stunting.

- b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi program pengambilan keputusan terkait dengan pencegahan dan penanggulangan stunting pada keluarga.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang stunting. Temuan dan analisis dapat membantu dalam

mengembangkan atau memodifikasi teori-teori yang ada yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab keluarga beresiko stunting.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keluarga beresiko stunting di wilayah kelurahan Korong Gadang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif menggunakan rekapitulasi data pendataan keluarga BKKBN 2024. Melihat gambaran keluarga beresiko melahirkan anak stunting berdasarkan faktor keluarga (jumlah anak dalam keluarga, jarak anak, usia ibu hamil terlalu muda, usia ibu hamil terlalu tua) dan faktor lingkungan (sumber air minum, kelayakan sanitasi). Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Desember 2025 dengan menggunakan data sekunder yaitu rekapitulasi data pendataan keluarga 2024. Sampel penelitian yang digunakan adalah keluarga yang berdomisili di wilayah kelurahan Korong Gadang yang memenuhi kriteria inklusi.

